

Perilaku *Cybersex* : Menilik Pengaruh Persepsi Kontrol Perilaku terhadap Intensi

Cybersex Behavior : Considering Effect of Perceived Behavior Control on Intention

¹Achmad Firmansyah Setiawan, ²Farida Coralia

^{1,2}*Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*
email: ¹*firmaryah_14@yahoo.co.id*, ²*coralia_04@yahoo.com*

Abstract. Cybersex is the use of a medium for every form of expression and sexual satisfaction. Cybersex is viewed as a virtual satisfaction or a new form of intimacy (meaning sexual intercourse or adultery), which in the form of accessing pornographic sites, downloading pornographic content into its hardware, and doing realtime. Based on the concept of Theory of Planned Behavior initiated by Ajzen (2005), the intention of a person performing cybersex behavior is determined by the three determinants, which are Attitude Toward the Behavior, Subjective Norm, and Perceived Behavior Control. This research is intended to see the influence of Perceived Behavior Control of high school / vocational teenagers in Bandung. Researcher used a quantitative approach with multiple regression analysis techniques. There are 192 people who were used as research samples which determined by cluster area sampling and disproportionate sampling techniques. The measurement in this study using a tool compiled by researcher based on the concept of Theory of Planned Behavior by Ajzen. The results of this research indicate that Perceived Behavior Control have a significant effect on Intention with 72.6% (sig. 0,000). The result indicated, the perception of the ease of doing cybersex significantly influences the emergence of cybersex behavioral intentions in adolescents on Bandung city
Keywords: *Cybersex, Intention, Perceived Behavior Control*

Abstrak. *Cybersex* merupakan penggunaan media untuk setiap bentuk ekspresi dan kepuasan seksual. *Cybersex* dipandang sebagai kepuasan maya atau bentuk keintiman baru (mengandung makna hubungan seksual atau perzinahan), yang dalam perilakunya berupa mengakses situs pornografi, mengunduh konten pornografi ke dalam *hardware*-nya, dan melakukan *realtime*. Berdasarkan konsep *Theory of Planned Behavior* yang dikemukakan oleh Ajzen (2005), dalam menampilkan suatu perilaku, seseorang dipengaruhi oleh intensi. Adapun intensi seseorang dalam melakukan suatu perilaku sangat dipengaruhi oleh persepsi kontrol perilaku, yang berkaitan dengan kemudahan atau kesulitan untuk melakukan suatu perilaku. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis regresi. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 192 orang yang ditentukan dengan teknik *cluster area sampling* dan *disproportionate sampling*. Pengukuran dalam penelitian ini menggunakan alat ukur yang disusun peneliti berdasarkan konsep *Theory of Planned Behavior* yang dikemukakan Ajzen (2005). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi kontrol perilaku remaja SMA/SMK di Kota Bandung memberikan pengaruh yang signifikan sebesar 72.6%. Artinya, persepsi mengenai kemudahan melakukan *cybersex* secara signifikan berpengaruh dalam memunculkan intensi perilaku *cybersex* pada remaja SMA/SMK di Kota Bandung.

Kata Kunci: *Cybersex, Intensi, Persepsi Kontrol Perilaku*

A. Pendahuluan

Internet merupakan salah satu bentuk teknologi yang bertujuan untuk menunjang efektivitas dan efisiensi sebagai sarana komunikasi, publikasi, serta sarana untuk mendapatkan berbagai informasi yang dibutuhkan. Namun, di sisi lain ternyata terdapat dampak negatif dari hadirnya internet, yaitu munculnya situs-situs penyedia pornografi. Perilaku mengakses situs atau konten pornografi biasa disebut *cybersex*. Menurut David Greenfield (dalam Delmonico : 2001), *cybersex* merupakan penggunaan media (*gadget*) untuk setiap bentuk ekspresi dan kepuasan seksual.

Perilaku *cybersex* ini dapat terjadi pada berbagai kalangan usia, dari anak-anak hingga dewasa di berbagai wilayah di Indonesia. Salah satunya dapat ditemukan pada remaja di Kota Bandung. Kota Bandung sendiri berdasarkan survey yang dilakukan Alfatih Studio merupakan kota dimana para remaja yang melakukan hubungan seksual paling tinggi di antara beberapa kota besar lainnya di Indonesia (sumber

<http://merdeka.com> diakses pada 13 Januari 2018). Berdasarkan survey yang dilakukan terhadap 26 remaja dari beberapa SMA di Kota Bandung dan salah satu grup sosial media Line, selain mengunjungi situs pornografi, mereka melakukan *live-streaming* yang menampilkan bagian sensitif wanita, melakukan *realtime*, dan menyimpan konten pornografi ke dalam perangkatnya, dengan seringkali melakukan masturbasi ketika melakukan perilaku *cybersex* di atas.

Adapun alasan mereka melakukan perilaku *cybersex* antara lain kesepian, keinginan dianggap dewasa dan dipuji hingga merasa bangga karena telah mengetahui hal-hal seksual saat berkumpul bersama teman prianya, serta yakin selagi tidak menyebarkan konten pornografi yang dimiliki maka tidak akan bermasalah dengan tindak pidana karena sebenarnya perilaku *cybersex* merupakan perilaku yang dilarang oleh UU Republik Indonesia. Alasan lain para remaja melakukan *cybersex* karena para remaja ini merasa memiliki kemampuan untuk membuka akses situs-situs pornografi yang telah diblokir oleh pemerintah, memiliki fasilitas wifi di rumahnya, memiliki kuota internet, ataupun memiliki uang saku yang cukup besar yang dapat digunakan untuk melakukan perilaku *cybersex*, serta tidak adanya orang di rumah. Berdasarkan *theory of planned behavior* yang dikemukakan oleh Icek Ajzen (2005), perilaku *cybersex* para remaja ini berawal dari *intention* (niat), yang kemudian memunculkan perilaku untuk melakukan *cybersex*. *Intention* sendiri menurut Fishbein dan Ajzen (1975) merupakan probabilitas subjektif yang dimiliki seseorang untuk melakukan perilaku tertentu. *Intention* ini sangat dipengaruhi oleh persepsi kontrol perilaku seseorang, dimana kemudahan atau kesulitan dalam melakukan suatu perilaku menjadi penentunya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana pengaruh persepsi kontrol perilaku terhadap intensi melakukan *cybersex* pada remaja di Kota Bandung?”.

B. Landasan Teori

Dalam menampilkan suatu perilaku, seseorang dapat diprediksikan melalui niatan atau intensi mengapa seseorang menampilkan perilaku tersebut. Menurut Fishbein dan Ajzen (1975) intensi merupakan probabilitas subjektif yang dimiliki seseorang untuk melakukan perilaku tertentu. Intensi ini sangat dipengaruhi oleh persepsi kontrol perilaku (*perceived behavior control*). *Perceived behavior control* sendiri merupakan persepsi individu mengenai kemudahan atau kesulitan untuk melakukan perilaku tertentu. Kontrol perilaku ini ditentukan oleh kombinasi antara *control belief* dan *perceived power control*.

1. *Control belief* merupakan *belief* individu mengenai faktor pendukung atau penghambat untuk memunculkan sebuah perilaku. Yang dimaksud adalah ketersediaan sumber daya yang dibutuhkan dalam melakukan perilaku tersebut, seperti peralatan / fasilitas, kompetensi, dan kesempatan melakukan perilaku tersebut.
2. *Perceived power control* adalah kekuatan perasaan individu akan setiap faktor pendukung atau penghambat sumber daya di atas.

Persepsi kontrol perilaku ini akan kuat apabila *control belief* maupun *perceived power control* secara bersamaan menunjukkan hasil yang tinggi. Dalam kata lain, ketika seseorang memiliki sumber daya atau fasilitas, secara bersamaan orang itu mampu untuk menggunakan atau memanfaatkan fasilitas yang ada.

Ajzen menyatakan, ketika tingkat *perceived behavior control* pada seseorang cukup kuat, atau ketika seseorang mempersepsikan bahwa suatu perilaku mudah untuk dilakukan, maka kontrol perilaku tersebut memperkuat motivasi, sehingga selain

mampu mempengaruhi munculnya intensi, persepsi kontrol perilaku ini dapat langsung membuat seseorang untuk segera menampilkan perilaku dengan atau tanpa memiliki niat melakukan perilaku tersebut terlebih dahulu.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengaruh Determinan Intensi Terhadap Intensi Perilaku *Cybersex*

Berikut adalah penelitian mengenai pengaruh persepsi kontrol perilaku terhadap intensi perilaku *cybersex* pada remaja di Kota Bandung, yang diuji menggunakan teknik analisis regresi linear. Hasil pengujian dijelaskan pada tabel di bawah ini.

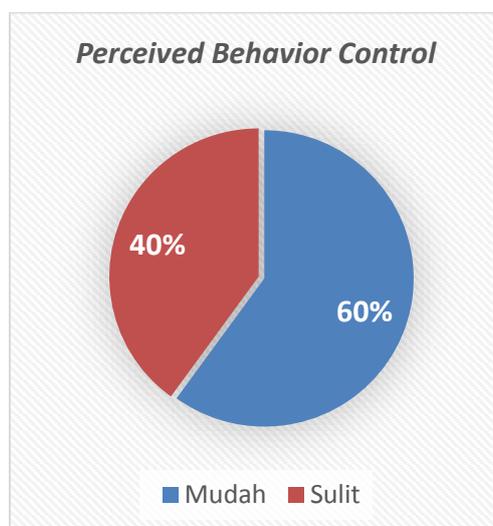
Tabel 1. Hasil Perhitungan Regresi PBC terhadap Intensi

Model Summary(b)

Mode	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,852(a)	,726	,724	1,06729

a Predictors: (Constant), PBC

b Dependent Variable: INTENTION



Gambar 1. Distribusi Frekuensi PBC

Berdasarkan perhitungan pada Tabel 1., dapat diketahui bahwa R square persepsi kontrol perilaku (*perceived behavior control*) menunjukkan hasil 0.726. Artinya, persepsi kontrol perilaku para remaja memberikan pengaruh sebesar 72.6% terhadap intensi perilaku *cybersex* pada remaja SMA/SMK di Kota Bandung. Sedangkan 27.4% lainnya, dipengaruhi oleh hal-hal atau faktor lain selain *perceived behavior control* para remaja. Hasil tersebut mengindikasikan persepsi mengenai kemudahan dalam melakukan *cybersex* secara signifikan berpengaruh dalam memunculkan intensi perilaku *cybersex* pada remaja SMA/SMK di Kota Bandung. Besarnya pengaruh *perceived behavior control* ini didukung oleh distribusi frekuensi pada Gambar 1., yang menunjukkan sebanyak 115 dari 192 (60%) remaja menunjukkan bahwa mereka

mempersepsikan perilaku *cybersex* adalah hal yang mudah untuk dilakukan. Sedangkan 77 dari 192 (40%) remaja lainnya menunjukkan bahwa mereka mempersepsikan perilaku *cybersex* adalah hal yang sulit untuk dilakukan.

Persepsi para remaja bahwa perilaku *cybersex* adalah hal yang mudah untuk dilakukan ini disebabkan karena para remaja memiliki kemampuan, seperti mampunya para remaja membuka situs-situs pornografi yang diblokir oleh pemerintah. Selain itu adanya fasilitas yang dapat digunakan untuk melakukan perilaku *cybersex*, seperti *gadget*, WiFi, kuota internet dan uang saku yang cukup besar, serta situasi yang memudahkan untuk melakukan *cybersex*, seperti tidak adanya orang di rumah. Melihat beragamnya sumber daya yang dimiliki para remaja, maka dapat dikatakan bahwa pengaruh persepsi kontrol perilaku ini dengan kuat mempengaruhi munculnya intensi sehingga perilaku *cybersex* para remaja SMA/SMK di Kota Bandung dapat sesegera mungkin muncul atau dilakukan.

D. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa persepsi kontrol perilaku (*perceived behavior control*) memberikan pengaruh signifikan terhadap intensi perilaku *cybersex* pada remaja SMA/SMK di Kota Bandung. Artinya persepsi mengenai kemudahan melakukan *cybersex* secara signifikan berpengaruh dalam memunculkan intensi perilaku *cybersex* pada remaja SMA/SMK di Kota Bandung.

Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi munculnya intensi perilaku *cybersex* pada remaja SMA/SMK di Kota Bandung.
2. Bagi orangtua, diharapkan bisa meningkatkan pengawasan terhadap aktivitas *online* para remaja guna mengurangi paparan media *online* yang terkait *cybersex*. Selain itu, para orangtua dapat melakukan komunikasi persuasif berupa diskusi atau obrolan secara tatap muka dengan anak, dengan menyampaikan dampak-dampak negatif yang muncul dari perilaku *cybersex*, dan menekankan bahwa para orangtua menentang perilaku tersebut.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam penyusunan atau perancangan metode intervensi yang lebih tepat, dengan tujuan untuk menurunkan *Perceived Behavior Control* para remaja SMA/SMK Kota Bandung dalam melakukan *cybersex*.

Daftar Pustaka

- Ahmadi Hidayat, Eki. 2010. Pola Perilaku Pecandu Internet Di Kalangan Mahasiswa Suatu Studi Deskriptif Tentang Perilaku Pecandu Internet Di Kalangan Mahasiswa (Unikom). Jurnal alam <http://elib.unikom.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jbptunikompp-gdl-ekiahmadhi-22788&q=internet>
- Ajzen, Icek. 2005. *Attitudes, Personality, and Behavior* (Second Edition). Berkshire : McGraw-Hill
- Ajzen, Icek. 2006. *Theory of Planned Behavior Questionnaire* (Measurement Instrument Database for the Social Science). Tidak Diterbitkan. Instrumen pengukuran dalam

- <https://midss.ie>
- Arya Pradani, Teti. 2016. Tingkat Pencapaian Tugas Perkembangan Ditinjau Dari Dukungan Orang Tua Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal dalam* https://abstrak.ta.uns.ac.id/wisuda/upload/K3111064_pendahuluan.pdf
- Buhi, Eric R., Goodson, Patricia. 2006. Predictors of Adolescent Sexual Behavior and Intention : A Theory-Guided Systematic Review. Texas & Florida : Elsevier. *Jurnal dalam* <https://www.scie-socialcareonline.org.uk/predictors-of-adolescent-sexual-behavior-and-intentions-a-theory-guided-systematic-review/r/a1CG0000000GYOiMAO>
- D. Rimington, Dolores. 2008. EXAMANING THE PERCEIVED BENEFITS FOR ENGAGEING IN CYBERSEX BEHAVIOR AMONG COLLEGE STUDENTS. Utah State University : Tidak diterbitkan. Thesis MSc dalam <http://digitalcommons.usu.edu/etd/145/>
- Ghoazali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goldberg, Peter David. 2004. AN EXPLORATORY STUDY ABOUT THE IMPACTS THAT CYBERSEX (THE USE OF THE INTERNET FOR SEXUAL PURPOSES) IS HAVING ON FAMILIES AND THE PRACTICES OF MARRIAGE AND FAMILY THERAPISTS. University of Virginia : Tidak diterbitkan. Thesis dalam <http://vtechworks.lib.vt.edu/handle/10919/9885>
- Hidayati, Diana Savitri. 2015. SELF COMPASSION DAN LONELINESS. Universitas Muhammadiyah Malang : Tidak Diterbitkan. *Jurnal dalam* <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/view/2136/2284>
- L., David, Delmonico, dkk. 2001. In The Shadows Of The Net. Minnesota : Hazelden
- Misyaroh, Dewi Ayu. 2016. Hubungan Antara Loneliness Dengan Mobile Phone Addict Pada Mahasiswa Universitas Negeri Di Kota Malang. UIN Malang : Tidak Diterbitkan. Skripsi dalam <http://etheses.uin-malang.ac.id/5579/1/12410121.pdf>
- Narimawati, Umi. 2008. Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Teori dan Aplikasi. Bandung : Agung Media
- Nawawi Arief, Barda. 2005. Kebijakan Penanggulangan Cyber Crime dan Cyber Sex. *Jurnal dalam* <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/lawreform/article/view/12177>
- Ramdhani, Niela.. 2011. Penyusunan Alat Ukur Berbasis Theory of Planned Behavior. Universitas Gadjah Mada : Tidak diterbitkan. *Jurnal dalam* <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/aticle/view/1157>
- Sari, Indah Putri. 2015. HUBUNGAN ANTARA RESILIENSI DENGAN KESEPIAN (LONELINESS) PADA DEWASA MUDA LAJANG. Universitas Gunadarma : Tidak diterbitkan. *Jurnal dalam* <https://media.neliti.com/media/publications/171762-ID-hubungan-antara-resiliensi-dengan-kesepi.pdf>
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods). Bandung : Alfabeta
- Swanepoel, Tarah. 20xx. Cybersex and Addiction : A Quantitative Examination of the Use of Mxit Among Adolescents in South Africa. University of Cape Town : Tidak diterbitkan. *Paper dalam* http://www.psychology.uct.ac.za/sites/default/files/image_tool/images/117/Tarah

.Swanepoel.pdf

Tanimoonwo, Grace. Idowu, Fasugba. Hassan, Siti Aishah. 2013. Cybersex : Advantages and Disadvantages. University Putra Malaysia : Tidak diterbitkan. Jurnal dalam <http://iosrjournals.org/iosr-jhss/papers/Vol14-issue3/I01436065.pdf>

Ul Hikah, Annisa. 2013. Hubungan Akses Media Pornografi Internet Dengan Sikap Seksual Pranikah Pada Remaja Kelas XI Di SMA Negeri I Bambanglipuro Bantul Yogyakarta Tahun 2013. Jurnal dalam : <https://digilib.unisayogya.ac.id/1312/1/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>

W. Santrock, John. 2012. Life Span Development. Jakarta : Erlangga